

Penguasa, Keadilan, dan Umat: Menelisik Pesan Teologi Mikha 3:1-12 sebagai Kritik Sosial

Maria Evvy Yanti¹, Mahlon²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence: meykalibato@gmail.com

Abstract: Micah's theological message 3:1-12 gives rise to a variety of multi-implicated interpretations. As part of Micah 1-3, Micah 3:1-12 is said to be authentic material from the Prophet. This view becomes problematic when juxtaposed with Micah 3:5-8 which shows in addition to the editor. The traditional view has shifted when Micah's theology is not based on a single theological meaning because it is rooted in the context period of its readers. There are attempts by writers or editors who report complaints from various periods with the gradual development of the text over time shaping historical theology. This paper shows the theological message of Micah 3:1-12 text which focuses on the social criticism of leaders in people's lives. By placing the prophet's oration in the history of the lives of the people who voiced God's presence with His justice.

Keywords: justice; leader; multi-application; people theological message, text interpretation

Abstrak: Pesan teologi Mikha 3:1-12 menimbulkan beragam penafsiran bersifat multiplikasi. Sebagai bagian dari komposisi Mikha 1-3 maka teks Mikha 3:1-12 dikatakan sebagai materi autentik dari sang Nabi. Pandangan ini menjadi problematis ketika disandingkan dengan Mikha 3:5-8 yang menunjukkan sebagai tambahan dari redaktur. Pandangan tradisional telah bergeser ketika teologi Mikha tidak berdasarkan pada satu makna teologi saja karena berakar pada periode konteks pembacanya. Terdapat usaha penulis atau redaktur yang melaporkan keluhan-keluhan dari periode yang beragam dengan perkembangan teks secara berangsur sepanjang waktu membentuk teologi sejarah. Tulisan ini memperlihatkan pesan teologi teks Mikha 3:1-12 yang terfokus pada kritik sosial terhadap para pemimpin dalam kehidupan umat. Dengan menempatkan orasi nabi dalam sejarah kehidupan umat yang menyuarakan kehadiran Tuhan dengan keadilan-Nya.

Kata kunci: keadilan; multiplikasi; pemimpin; penafsiran teks; pesan teologi; umat

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap teks-teks Mikha memiliki penafsiran yang beragam karena proses transmisi teks dan kepentingan para redaktur yang memberikan kontribusi teologinya.¹ Kumpulan unit sastra ini terdiri dari struktur, gaya, dan tema masing-masing.² Sebagai contoh, pada Mikha 1:6-7 pesannya ditulis sebelum jatuhnya Samaria pada tahun 722 SM, namun di bagian yang lain seperti pada pasal 4:9-5:1 justru menggambarkan krisis Assyria pada tahun 701 SM³ jika dicermati isi tulisannya maka

¹ James L. Mays, *The Old Testament Library Micah A Commentary*, 2.

² *Ibid*, 2.

³ Robert B. Chisholm, Jr, *Interpreting the Minor Prophets*, 131.

terjadi pergeseran situasi sosial, politik, ekonomi, dan agama yang terjadi di dalam masyarakat pada waktu itu yang memengaruhi pesan teologi teks.

Pergeseran pesan teologi dipengaruhi oleh perbedaan masa penulisan kitab Mikha. Pandangan tradisional mengatakan bahwa, Mikha 1-3 mengandung materi autentik dari sang Nabi. Pandangan ini masih diperdebatkan oleh para ahli Perjanjian Lama karena gaya bahasa yang digunakan seperti pada pasal 2:6-11 dan pasal 3:5-8 yang mencantumkan kata ganti orang “aku” tampaknya sudah ada tambahan dari redaktur kemudian.⁴ Juga dalam Mikha 4-5 di bagian awal menjelaskan bahwa penghakiman, menggunakan kata “sekarang” pada pasal 4:9, 11, 14 yang mencerminkan situasi Persia awal, sementara itu dalam Mikha 6-7 dituliskan mengenai peringatan-peringatan dan tuduhan-tuduhan (bdk. 6:1-7:7) muncul kembali dan tampaknya dikombinasikan dengan keselamatan (bdk. 7:8-20) yang tidak berbeda dalam Yesaya 56-66.

Aspek lain yaitu mengenai fokus pemberitaan Kitab Mikha menentukan terbentuknya teologi kitab. Smith mengatakan bahwa, teologi Mikha ditentukan berdasarkan periode kepenulisan kitabnya. Jika berasal dari Nabi Mikha atau muridnya tentu pesan teologisnya akan mengikuti sang guru. Namun, tujuan dan penggunaan materi dalam Mikha mungkin berubah dari generasi ke generasi. Misalnya, pesan penghakiman Mikha mungkin dimaksudkan untuk membawa generasi Mikha ke pertobatan sehingga penghakiman tidak menimpa mereka. Namun lain halnya dengan orang-orang buangan yang memaknai penghakiman, tujuannya adalah untuk meyakinkan mereka bahwa Allah tidak meninggalkan mereka.⁵ Smith menilai makna teologi Mikha tidak berdasarkan pada satu makna teologi saja, karena berakar pada periode konteks pembacanya.

Menurut Smith, ahli yang pertama yang mengajukan kepenulisan Kitab Mikha adalah Ewald.⁶ Ia berpendapat bahwa Mikha pasal 4-5 merupakan tulisan dari nabi lain yang sezaman dengan Mikha karena perbedaan gaya bahasa. Pesan teologi yang disampaikan pada pasal 4-5 berisi penyelematan bersyarat⁷ yang justru bertolak belakang dengan berita kecaman di pasal 3:1-12. Menurut Ewald dalam Smith bahwa Mikha pasal 6-7 bukan karya Nabi Mikha namun karya nabi lain yang hidup pada masa-masa kelam pemerintahan Manasye. Sedangkan pasal 1-5 merupakan tulisan Nabi Mikha yang tidak perlu ditambahkan apa-apa, tetapi ada perubahan total dalam gaya bahasa dan sejarah pada pasal 6-7. Welhausen menyetujui pendapat Ewald bahwa Mikha pasal 6:1-7:6 tulisan yang berasal dari zaman Manasye, namun Welhausen menyimpulkan bahwa 7:7-20 merupakan tambahan redaktur pada masa pembuangan.⁸ Khusus Mikha 1-3 menurut H. W. Wolff seperti yang dikutip oleh Gertz menyatakan bahwa:

“Mikha 1-3 tidak meliputi “khotbah” apapun dari sang nabi. Faktanya, teks-teks kelihatannya telah diintegrasikan ke dalam gerak maju sejak dari awal, yang mencerminkan efek-efek dari pesan

⁴ Jan Christian Gertz dkk, *Purwa Pustaka Ekplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, 591.

⁵ Ralph L. Smith, *Word Biblical Commentary Micah-Malachi Volume 32*, (Texas: Word Books, 1984), 10.

⁶ Ralph L. Smith, *Word Biblical Commentary Micah-Malachi Volume 32*, 6.

⁷ Jan A. Wagenaar, *Judgement and Salvation the Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplement to Vetus Testamentum Lxxxv*, 3.

⁸ *Ibid*, 6.

kenabian (2:6-11 band. 3:5-8) dan yang menunjukkan bukti harmonisasi dengan kitab-kitab kenabian lainnya, khususnya Amos dan Yesaya.”⁹

Pendapat ini disimpulkan oleh Gertz bahwa fokus utama dari kitab Mikha adalah kritik sosialnya, dimana isi dari kitab ini mencoba melaporkan keluhan-keluhan dari periode yang beragam dengan perkembangan teks secara berangsur sepanjang waktu. “Supaya sesuai dengan periode di mana kritik sosial berada, maka kritik ini merupakan teologi sejarah.”¹⁰ Lebih lanjut ditegaskan bahwa kitab Mikha tidak selalu berfokus menyerukan pertobatan tetapi menghendaki sebuah penghakiman (misalnya 3:12)¹¹

Fokus pemberitaan Kitab Mikha 3:1-12 adalah praktik keadilan (*mišpat*) di pasal 3:8 tetapi memiliki makna yang berbeda dengan 3:1-3 dan 3:9. Pada ayat ini dituliskan figur pemimpin yang memproklamasikan keadilan di ayat 1, namun ayat 9 terdapat permasalahan perilaku memutar-balikkan keadilan.”¹² Mereka membenci keadilan dan memutarbalikkan standar etika yang benar. Chilsom melihat bahwa 3:1, 8 dan 9 memberikan perhatian pada masalah moral pemimpin di Yehuda yang telah rusak karena menyalahgunakan jabatan mereka. SehinggaTeks Mikha 3:1-12 berisi pesan mengenai figur pemimpin yang berkuasa pada saat itu. Mereka melakukan tugasnya sebagai pemimpin yang menjual dan memutuskan peradilan karena uang. Para pemimpin, baik pemimpin Negara dan agama memberikan peradilan dengan harga yaitu dengan menerima suap (bnd. Mikha 3:5)¹³.

Perbedaan pandangan para ahli mengenai kepenulisan kitab Mikha terutama interpretasi pesan teologi teks Mikha 3:1-12, mengarahkan penulis untuk meneliti rekonstruksi penulisan Mikha 3:1-12 dan analisis sejarah sosial teks yang membentuk pesan teologi dan terfokus pada kritik sosial terhadap para pemimpin dalam kehidupan umat.

METODE

Analisis sosial terhadap teks-teks adalah fase tugas penafsiran yang menganalisis dimensi sosial dan budaya dari teks dan konteks di lingkungannya melalui pemanfaatan perspektif, teori, model dan penelitian ilmu-ilmu sosial.¹⁴ Sebagai bagian metode historis-kritis dari eksegesis, kritik sosial bertugas menyelidiki teks-teks sebagai bentuk bahasa yang bermakna untuk berkomunikasi antara *composer's* dan *audiens*.¹⁵ menganalisis struktur dan organisasi sosial, khususnya dalam kaitannya dengan keteraturan yang diamati dan bagaimana mereka terlibat dalam hal-hal seperti ketidaksetaraan sosial, hubungan gender, dan otoritas politik.¹⁶ Selain itu mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan Israel kuno yang seperti kehidupan “Pejabat raja, sipil dan militer, yang sering mengundang pertanyaan apakah mereka termasuk dalam kelompok perwakilan otoritas” untuk melindungi dan mengayomi masyarakat. Tetapi, terkadang yang mempunyai otoritas tersebut merekalah yang membentuk kasta dan

⁹ Jan Christian Gertz dkk, Purwa Pustaka Ekplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika, 191.

¹⁰ Ibid, 192.

¹¹ Ibid, 192.

¹² Robert B. Chisholm, Jr, Interpreting the Minor Prophets, 143-144.

¹³ Delbert R. Hillers, A Cometary Book of the Prophet Micah, 48.

¹⁴ John H. Elliott, What is Social-Scientific Criticism?, (Augsburg: Fortress Press, 1993), 7.

¹⁵ Ibid, 7.

¹⁶ J. Maxwell Miller, The Old Testament and the Historian, 15.

kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan negara. Mereka mempermainkan ekonomi, transaksi bisnis, menghancurkan kesetaraan dalam keluarga dan beberapa diantara mereka yang sangat kaya dan yang lain tenggelam dalam kemiskinan. Pendekatan Sosiologi mendukung penelitian ini untuk melihat perbedaan yang ditemukan dalam masyarakat lain, dulu maupun sekarang, antara *'nobles' and 'plebeians'* *'capitalists' and 'proletariat'*.¹⁷

PEMBAHASAN

Pandangan Hans Wolter Wolff menuliskan komposisi kitab Mikha sebagai berikut: Tiga orasi dari Mikha pada saat sebelum jatuhnya Samaria, diantaranya: 1:6-7b, 8-13a, 14-16, 2:1-4, 6-11, 3:1-4, 5-8, 9-12. Orasi ini diperbaiki oleh terdaktur Dtr pada masa Babilonia sebagai kritik sosial¹⁸ diantaranya: Mikha 1:5, 7a, 13b, 2:10 dengan fokus pada pelanggaran keagamaan dan militer. 2:3, 5, 3:4b demikian juga penambahan sasaran tuduhan, mencantumkan ucapan-ucapan pada masa Babilonia yang ditambahkan oleh kelompok Dtr. Pada masa awal dan setelah pembuangan orasi Mikha ditambahkan dan diperluas dengan serangkaian nubuat keselamatan.¹⁹

Relasi dari Mikha dalam versi Deuteronomistik dalam Mikha 1-3 dan diperluas sebagai nubuat keselamatan yang berasal dari kelompok akademisi di Yerusalem pada masa era Persia awal. Penambahan dari editor dapat ditandai dengan tema-tema Yerusalem dan juga kepada bangsa-bangsa. Sebagian besar tambahan editor mencerminkan tanggapan umat. Mikha 1-5 dengan 6:1-7:7 yang diredaksi ulang pada masa Persia awal yaitu kritik sosialnya. Terjadi penyesuaian tema orasi pada masa setelah pembuangan.²⁰

Tafsiran Teks Mikha 3:1-12

Rekonstruksi teks Mikha 3:1-12 merupakan hasil peredaksian dari murid dan kelompok Deuteronomis dengan tujuan untuk merespon konteks zaman pembaca. Kelompok Deuteronomis meredaksi kembali teks Mikha sampai pada waktu Israel kembali dari pembuangan. Dengan demikian dalam rekonstruksi teks Mikha 3:1-12 terus-menerus mengalami perkembangan untuk menjawab permasalahan kehidupan sosial umat pada waktu itu.

Teks Mikha 3:1-12 terbentuk dari pergumulan umat pada zamannya dimana situasi sosial, politik, dan agama semuanya dikendalikan oleh para pemimpin. Mereka baik pemimpin negara dan agama yang bekerja melayani masyarakat tidak menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Figur pemimpin dalam teks Mikha 3:1-12, mempraktikkan ketidakadilan dalam masyarakat. Pemimpin negara dan agama mengatur, membentuk, dan memutuskan hukum berpihak kepada mereka yang justru menindas dan memberatkan orang-orang lemah, janda, yatim piatu yang justru orang-orang inilah yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan hukum. Figur pe-

¹⁷ Roland de Vaux, *Ancient Israel Volume 1: Social Institutions*, 68.

¹⁸ Pada pasal 3, kritik sosial sangat ditekankan khususnya kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin Israel atau lebih tepatnya pemimpin di Yehuda. Klaus Koch, *The Prophets: The Assyrian Period. Volume One*, 94.

¹⁹ Jan A. Wagenaar, *Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum Volume Lxxxv*, 36-37.

²⁰ Jan A. Wagenaar, *Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum Volume Lxxxv*, 37-38.

mimpin yang menjalankan kepemimpinan harus adil dan benar. Jika hukum benar dan prakteknya adil, maka pemimpin dan masyarakat berjalan dengan baik. Namun apabila hukum tidak berjalan baik, maka masyarakat dan sistem pemerintahan rusak. Akibatnya pemimpin mendapat penghukuman dan dampaknya kepada masyarakat. Rusak dan hancurnya agama dan organisasi pemerintahan salah satunya adalah ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

Bagian dari pasal 3:1-12 merupakan untuk memahami teks yang ditujukan kepada Yakub dan Israel. Bagian ini dibuka bahwa semua ini karena pemberontakan Yakub dan dosa-dosa dari kaum Israel.²¹ Ayat 1 kata *אָמַר* Saya berkata/kataku: ketegasan dari biografi sebagai bagian narasi sejarah. Ayat 1-4 merupakan sebuah ramalan, menuliskan perkataan Yahwe dan dinyatakan oleh Mikha.²² Smith mengatakan bahwa awalan dari ucapan “dan aku berkata” merupakan perkataan nabi kepada Yahwe yang diserukan untuk *audiens*.²³ Kata (saya berkata/kataku) juga merupakan perhatian dan penting dalam ramalan Mikha khususnya teks Mikha 3:1-8 yang berkenaan dengan kesalahan kepemimpinan Israel sebagai penyebab penghukuman terhadap bangsa Israel.²⁴ Kemudian, puncak nubuat nabi yang menubuatkan dosa-dosa Israel karena figur pemimpin yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik adalah dilanjutkan dalam ayat 9 “dengarlah ini” yang merujuk kepada figur pemimpin Israel.²⁵ Oknum pemimpin yang melakukan kesalahan di Israel adalah: *רֹאשׁ*: Kepala *יִשְׂרָאֵל*: Yakub dan *קְצִינֵי* : pemimpin *לְיִשְׂרָאֵל*: kaum Israel: berbeda dengan kepala “Yahweh” dalam 2:13. Namun, kepala yang dimaksud di sini adalah menunjuk kepada petugas pengadilan.²⁶ Smith mengatakan, tujuan perkataan dari nubuat ini adalah “kepala” dan “pemimpin” Israel. Mereka bukanlah raja atau imam tetapi pejabat yang berfungsi sebagai hakim di gerbang kota”.²⁷ Mereka adalah hakim atau penguasa profesional yang bertugas untuk memutuskan masalah hukum di tingkat lokal. Pada tahap awal sejarah Israel, para hakim hanyalah kepala keluarga besar (kaum) yang bertemu untuk menyelesaikan perselisihan antara orang-orang yang bukan dari klan yang sama. Dengan munculnya kerajaan, tanggung jawab ini diteruskan kepada raja.²⁸

²¹ Mark A. Biddle, Symposium: Reading and Hearing the Book of the Twelve, Society Biblical Literature Symposium Series. No. 15, Editor: James D. Nogalski dan Marvin A. Sweeney, (Atlanta, Georgia: Symposium Series, 2000), 150.

²² Francis F. Andersen and David Noel Freedman, The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary Volume 24 E, 349.

²³ Ralph L. Smith, Word Biblical Comentary Micah-Malachi Volume 32, 31.

²⁴ Marvin A. Sweeney, Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets Volume Two, (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2000), 368.

²⁵ Francis F. Andersen and David Noel Freedman, 344.

²⁶ Ibid, 349. Tugas dari kepala (hakim) selain sebagai hakim dalam masyarakat, mereka juga bertanggung jawab dalam perekonomian klen mereka. Namun pada saat periode monarki, terjadi banyak modifikasi terhadap organisasi kesukuan. Sehingga kepala yang tadinya berjuang untuk kepentingan klen berubah menjadi kelompok komunitas tersendiri yang secara terang-terangan merampas dan menguasai tanah milik umat untuk kepentingan dan kemakmuran kelompok mereka. Sehingga, pembelaan para nabi secara khusus menentang penghisapan yang dilakukan oleh (para kepala, kaum imam, para nabi) kepada orang-orang lemah, yang tidak mempunyai keluarga untuk membelah mereka. John Rogerson dkk, Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula, trans. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 75-76.

²⁷ Ralph L. Smith, Word Biblical Comentary Micah-Malachi Volume 32, 31.

²⁸ Ibid, 31. Kepala ini merupakan kepala kaum yang bertugas sebagai hakim untuk memutuskan peradilan. Barnabas Ludji, Aspek-aspek Sosial-Ekonomi dalam Pemberitaan Nabi-nabi Abad ke-8 SM:

Kepala Yakub dan para pemimpin Israel merujuk kepada gelar kepemimpinan Israel, yaitu, “kepala” (*rō’s*) dan “penguasa” (*qāṣîn*) kedua kata ini merupakan sesuatu yang umum dalam teks ini. Namun, pada teks yang lain kata *qāṣîn* merujuk kepada fungsi militer yang khusus (lih. Yos 10:24 dan Dan 11:18), khususnya dalam Hak 11:6, 11 dimana *rō’s* dan *qāṣîn* bersama ditempatkan di Yeffa ketika para penatua Gilead memintanya untuk melayani sebagai komandan mereka dalam perang melawan bangsa Amon. Istilah dalam konteks ini menunjuk bahwa Mikha berbicara kepada komandan militer Israel di masa perang.²⁹ Tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin di Israel khususnya kepada masyarakat yang sepatutnya mendapatkan perlindungan hukum.

Ayat 2-3: Cinta dan benci adalah istilah perjanjian, sebagai objek Allah.³⁰ Seperti dalam Amos 5:15 (“cinta yang jahat dan benci yang baik”), Kata “baik” dan “jahat” bukan sebagai filsafat moral, tetapi ketentuan perjanjian dan karakter Yahweh. “Buruk” adalah sesuatu yang direncanakan dan dilakukan oleh orang-orang (2:1). Sedangkan “Baik” diartikan sebagai “melakukan keadilan” (6:8).³¹ Tindakan yang dilakukan oleh para kepala Yakub dan para pemimpin kaum Israel sudah bertentangan dengan perjanjian Yahweh. Mereka justru melakukan yang buruk atau jahat dan menjadi sasaran kejahatan mereka adalah bangsanya sendiri. Padahal, tugas mereka adalah menegakkan keadilan. Mereka begitu mengetahui yang namanya peraturan praktis yaitu bagaimana menegakkan keadilan. Tetapi justru melakukan sebaliknya yaitu dengan membenci yang baik dan mencintai yang jahat.³² Namun, dalam kehidupan keseharian merekalah mempraktikkan kehidupan yang tidak melakukan tugas selaku penegak keadilan. Kejahatan itu berupa kekejaman yang dilakukan oleh para pemimpin yang bertindak seperti kanibal yang dilimpahkan kepada umat.³³

Kejahatan yang dimaksud adalah mereka mengambil hak-hak orang miskin dari rakyat. Hakim berdampak buruk pada orang lemah (janda, anak yatim, dan orang-orang miskin), sehingga dapat dikatakan bahwa mereka merampas atau merobek kulit dan daging dari korban mereka. Ungkapan ini bersifat hiperbola yang mengindikasikan

Suatu Uraian Eksegesis Terhadap Beberapa Nubuat Amos, Yesaya dan Mikha Serta Relefansinya bagi Pemberitaan dan Pelayanan Gereja Kristen Sumba, 66.

²⁹ Marvin A. Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets Volume Two*, 369.

³⁰ Ungkapan-ungkapan tentang sifat Allah yang terlibat dalam hubungan perjanjian untuk mengerjakan tujuan ilahi persekutuan, kasih Allah adalah milik kekuatan emosi spontan. Kasih Allah menunjukkan keterikatan yang menyatukan hubungan darah, kesetiaan tanpa pamrih, dan ikatan kehidupan sosial. Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament, Vol. One*, (Tottenham Road, London: SCM Press LTD, 1961), 250.

³¹ Francis F. Andersen and David Noel Freedman, *The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary Volume 24 E*, 353. Dalam dunia peradilan, menbenci dan mencintai adalah dua kata yang umum di dunia peradilan yang mengacu pada istilah “merampok”. Oknum hakim yang “adil” membenci pengajaran yang semata-mata menguntungkan pribadinya sedangkan oknum hakim yang lalim semata-mata bekerja karena mereka mencintai suap. Barnabas Ludji, *Aspaek-aspek Sosial-Ekonomi dalam Pemberitaan Nabi-nabi Abad ke-8 SM: Suatu Uraian Eksegesis Terhadap Beberapa Nubuat Amos, Yesaya dan Mikha Serta Relefansinya bagi Pemberitaan dan Pelayanan Gereja Kristen Sumba*, 71.

³² Kody Leland Bartley, *An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted*, (George W. Truett Seminary, 2016), 10.

³³ Delber R. Hillers, *Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah*, 43.

bahwa ketidakberdayaan atau kerapuhan orang-orang miskin sehingga mereka dengan mudah dikuliti dan diambil hak mereka dari sang penguasa. Ungkapan ini merujuk kepada sosok kanibalisme yaitu para hakim memakan mangsanya, meretakkan tulang-tulang (mungkin sumsum) dan merobek kulitnya (karena tidak bisa dimakan, namun bernilai).³⁴

Akibat dari perbuatan penguasa ini adalah: Ayat 4: Pada ayat empat, nabi menceritakan bagaimana hasil dari upaya para pemimpin yang tidak menegakkan peradilan yang benar. $\text{לֹא־יִשְׁמַע יְהוָה}$ = Yahwe itu memilih untuk tidak menjawab permintaan para pemimpin, namun sebaliknya, Allah “menyembunyikan” wajah ilahi dari mereka karena kesalahan mereka. Ada tradisi luas dalam Yudaisme mengenai “wajah tersembunyi Tuhan” (*hestēr pēnîm*) dimana Tuhan sengaja menarik kehadiran ilahi sebagai tindakan hukuman atau sebagai sarana untuk menguji kelayakan.³⁵ Hal ini, tentu saja menimbulkan pertanyaan mengenai kebenaran Allah. Namun, di sini nabi berupaya untuk menegaskan kebenaran dengan mempertahankan bahwa para pemimpin bangsa telah berdosa dengan demikian baik orang kaya dan orang miskin mendapat hukuman.³⁶ Akibat perbuatan jahat/buruk yang dilakukan pemerintah maka permohonan mereka kepada Yahweh tidak didengarkan dan bahkan menyembunyikan wajah-Nya.³⁷ Justru pada ayat 4 ini kebalikan dari ayat sebelumnya dimana figur pemimpin yang tadinya mengambil kendali tetapi pada saat dalam keadaan tidak berdaya, Yahwe memalingkan majah-Nya dari mereka.³⁸ Mereka yang menolak perjanjian Yahwe dengan umat³⁹ akan mendapatkan penghukuman.

Ayat 5: Pada ayat ini, nubuat nabi bergeser dari para kepala Yakub dan para pemimpin kaum Israel ke para נְבִיאִים = nabi sebagai rekan Mikha.⁴⁰ Pada ayat 5-8 ini, merupakan bagian yang mirip dengan ayat 1-4 dimana nabi berbicara untuk memanggil orang-orang tertentu untuk mendengar dan dalam uraian para pendengar ada tuduhan terhadap mereka, dan seketika itu diikuti dengan penghukumannya secara langsung.⁴¹ Mikha menunjukkan bahwa para nabi ini lolos dengan praktik penipuan mereka karena orang-orang benar-benar percaya pada kekuatan kata-kata para nabi. Selain itu, untuk memastikan kepada umat mereka mengklaim bahwa mereka memiliki kekuatan lebih atas firman Yahwe yang dapat mereka buang sesuka hati. Itu bukan hanya kasus kolusi

³⁴ Delber R. Hillers, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible: A Commentary on the Book of the Prophet Micah*, 43.

³⁵ Marvin A. Sweeney, Marvin A. Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets Volume Two*, 370.

³⁶ Ibid, 370.

³⁷ Kody Leland Bartley, *An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted*, 11.

³⁸ Philip Peter Janson, *Obadiah, Jonah, Micah A Theological Commentary*, 134.

³⁹ Konsep perjanjian adalah pengertian perjanjian sebagai pengikat umat terhadap Allah dengan cara yang mereka pahami sejak awal. Sejak awal (zaman batu) yang sudah dipertahankan mengetahui tentang dirinya adalah perjanjian yang erat dengan Allah. Hubungan umat dengan Allah diartikan dengan ikatan rahmat yang berarti perjaian didirikan dalam sejarah, dipertahankan dalam kondisi tertentu dan dilindungi oleh kuasa ilahi yang kuat. Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament, Vol. One*, 36.

⁴⁰ Kody Leland Bartley, *An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted*, 11.

⁴¹ Delber R. Hillers, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible: A Commentary on the Book of the Prophet Micah*, 45.

dan penyuaipan, namun korupsi yang jauh lebih dalam⁴² yang dapat merusak sistem pemerintahan Israel. Penguasa yang telah membeli nubuat yang mendukung “perdamaian” untuk legitimasi rezim kriminal⁴³ yang hanya menguntungkan penguasa dan pemasukan bagi pemimpin umat yang lalim. Namun sebaliknya, hal itu menjadi malapetaka bagi orang-orang tidak berdaya (miskin, yatim piatu dan janda) yang sering tidak mendapat perlindungan hukum. Untuk itu, Mikha mengecam penguasa yang tidak melayani umat dengan baik. Bukannya membantu, malahan memperkosa (korup) terhadap hak-hak umat yang sepatutnya menjadi milik mereka.⁴⁴

Ayat 6-7: Pada bagian ini, akibat yang dilakukan oleh para nabi profesional adalah mereka akan mengalami kemalangan dari perbuatan mereka. Yaitu kata, לַיְלָה diterjemahkan malam bagi mereka tanpa penglihatan dan menjadi חֹשֶׁךְ (gelap) itu bagi mereka tanpa tenungan. Maksud perkataan ini merujuk kepada bahasa apokaliptik⁴⁵ dimana dalam ayat 6 sejajar dengan ayat 2-3, dengan kata ganti yang merujuk “kepada” figur pemimpin. Akan menjadi malam bagimu, dan akan menjadi gelap bagimu, dan הַיּוֹם הַזֶּה matahari itu akan terbenam di atas para nabi dan akan menjadi hitam di atasnya pada hari itu. Frasa ini bukan berarti menjadi ‘malam’ malam tanpa penglihatan. Di sini hendak menegaskan bahwa ramalan mengenai penglihatan yang dilakukan oleh para nabi akan kelihatan berpura-pura atau tidak pada saat nubuatannya itu pasti atau tidak. Oleh sebab itu, para nabi akan terkejut dari mimpi mereka.⁴⁶

Oleh karena kekecewaan mereka yang tidak terdeteksi ramalan dalam mimpi, pada ayat 7. Pada ayat ini, fungsi הִנֵּי = pelihat akan diuji kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan menjanjikan kedamaian, dengan pengecualian bagi mereka yang menentang mereka, para nabi ini mengharapkan cahaya atau penerangan.⁴⁷ Menurut Bartley, penghukuman yang dialami oleh para nabi dikarenakan semua yang mengaku memiliki penglihatan tetapi benar-benar hanya berusaha untuk mencuri dari rakyat. Untuk itu, para nabi dipermalukan, mereka akan sangat malu bahwa mereka ingin menutup bibir mereka karena Tuhan tidak lagi berbicara kepada mereka.⁴⁸ Bentuk penutupan bibir kepada para nabi mengacu pada mereka meletakkan beban ke atas pundak para nabi dengan menyembunyikan wajah Yahwe kepada mereka sebagai bentuk memperlihatkan ketidakberdayaan para nabi atas pekerjaannya tersebut.⁴⁹

Ayat 8: Ungkapan Roh Tuhan pada ayat ini merujuk kepada istilah kekuatan Roh Tuhan yang ada pada Nabi Mikha sebagai utusan dari Allah yang berkarya untuk

⁴² Francis F. Andersen and David Noel Freedman, *The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Commentary Volume 24 E*, 366.

⁴³ Ibid, 366.

⁴⁴ Kody Leland Bartley, *An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted*, 11.

⁴⁵ Ungkapan sastra apokaliptik merujuk kepada suatu tulisan mengenai pernyataan ilahi yang dihasilkan dalam lingkungan keyahudian. D. S. Russell, *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Kedalam Apokaliptik Yahudi*, trans. Ioanes Rahmat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 19.

⁴⁶ Francis F. Andersen and David Noel Freedman, *The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Commentary Volume 24 E*, 373.

⁴⁷ Francis F. Andersen and David Noel Freedman, *The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Commentary Volume 24 E*, 373.

⁴⁸ Kody Leland Bartley, *An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted*, 11.

⁴⁹ Ibid, 11.

menyampaikan berita Firman kepada umat⁵⁰. Sebagai kesimpulan nubuat dalam ayat 8 melalui pernyataan bahwa ia dipenuhi dengan kuasa, atau roh Yahweh, keadilan, dan kekuatan untuk menyatakan dosa יִצְחָק = Yakub dan pelanggaran יִשְׂרָאֵל = Israel.⁵¹ Pelanggaran dan dosa Yakub dan Israel adalah pelanggaran yang diperbuat atau dilakukan oleh kepala dan para pemimpin yang merusak tatanan dalam masyarakat dengan melakukan korupsi, mengorbankan orang miskin dan yang tidak berdaya sehingga sistem pemerintahan menjadi rusak.

Memang, rujukan pada roh Yahwe tampaknya merupakan definisi yang tepat dari istilah “kekuatan” (*kōah*) yang menganggap kekuatan kepada Mikha. Menariknya, Kitab Mikha tidak mengidentifikasi dirinya sebagai seorang nabi sama seperti nabi Amos dan beberapa dugaan bahwa ungkapan ini adalah sebuah keterangan untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar seorang nabi Yahwe yang menyampaikan nubuat mereka atas dasar dorongan hati nurani yang menyadari ada yang tidak beres dalam kehidupan umat. Ungkapan ini hendak mempertegas bahwa Mikha bukan dari kalangan garis keturunan nabi.⁵² nubuatnya dinyatakan salah yang berkenaan dengan penghukuman dan kebesaran Yerusalem dan Yehuda.⁵³

Sejarah periode sosial Mikha 3:5-8 menuliskan situasi sosial, politik, ekonomi, dan sosial berada di tangan dan kebijakan para pemimpin. Figur pemimpin seperti pada ayat 1-4 berkarya bukan atas dasar kebenaran tetapi atas dasar uang. Sehingga, dalam setiap ramalannya, selalu ada bayaran. Pelayanan para nabi tersebut bukan lagi menyampaikan suara kenabian tetapi menjadi batu sandungan bagi umat. Akibatnya umat tidak lagi percaya kepada pemimpin agama dan negara. Situasi sosial, politik, dan ekonomi pada abad kedelapan berjalan dengan baik. Tetapi, yang dinikmati hanya sebagian orang seperti pemimpin agama (nabi dan imam), pemimpin negara yaitu raja atau pejabat kerajaan dan pebisnis. Sehingga orang-orang yang tidak memiliki pengaruh seperti (janda, yatim piatu, dan orang-orang miskin) semakin melarat. Nasihat para nabi memberikan keuntungan kepada konglomerat sedangkan orang-orang miskin tertindas karena hak-hak yang seharusnya menjadi bagian dari mereka dimonopoli oleh penguasa.

⁵⁰ Ehud Ben Zvi, *Micah: The Forms of the Old Testament Literature* Volume XXIB, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2000), 72. Bnd. Delber R. Hillers, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible: A Commentary on the Book of the Prophet Micah*, 45.

⁵¹ Marvin A. Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets* Volume Two, 372. Orang yang melakukan dosa dalam masyarakat, mereka akan dihukum dengan keras. Bukan hanya satu orang tetapi seluruh anggota keluarga, klen, kaum dan bahkan kelompok mereka yang sudah mencemari masyarakat disebabkan karena hal itu menjadi karakter historis Perjanjian Lama. Tujuannya semata-mata karena setiap individu sangat berpengaruh dari mana mereka berada dan akan berpengaruh kepada kehidupan sosial mereka. Walther Zimmerli, *Old Testament Theology in Outline*, trans. David E. Green, (George Street, Edinburgh: T & T Clark LTD, 1984), 133-136.

⁵² Georg Fohrer, *History of Israel Religion*, trans. David E. Green, 237. Semangat proklamasi badai penghukuman yang disampaikan oleh nabi-nabi abad ke delapan dan tujuh, adalah sebagai wujud baru dan lebih nyata dari visi baru dari Tuhan sebagai pernyataan iman tradisional tentang tatanan ilahi. Sehubungan dengan konsep perjanjian yang mengikat antara Allah dengan umat dimana roh Allah memberi keneranian kepada para nabi yang tergerak hatinya oleh karena pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh para pemimpin umat. Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, Vol. Two, (Tottenham Road, London: SCM Press LTD, 1967), 57-60.

⁵³ Marvin A. Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets* Volume Two, 372-373.

Ayat 9-12 merupakan perikop yang mirip dengan ramalan penghakiman pada ayat 1-4 yang dialamatkan kepada perampas tanah⁵⁴ dan para nabi termasuk para imam. Ada panggilan untuk mendengar (9a) dan diikuti tuduhan melakukan kesalahan yang dilakukan oleh para pemimpin, imam, dan nabi (9b-11b). Kemudian pelaku kejahatan melakukan pembelaan mereka dalam (11c). Sehingga, pada akhirnya ada pernyataan penghakiman terhadap Yerusalem dan bait suci akan dihancurkan dalam (12).⁵⁵

Ayat 9-11: Perikop ini dimulai dengan contoh panggilan dalam pasal 3:1a $\alpha^2\beta$. “Dengarlah ini, kamu para penguasa keluarga Yakub dan kepala-kepala keluarga Israel (שְׁמֵעוּ-נָא רָאשֵׁי יִשְׂרָאֵל וְקִצְיֵי בֵּית יִשְׂרָאֵל)”. Pengulangan kata kerja dan penerima dari Mikha 3:1a $\alpha^2\beta$ menunjukkan upaya untuk menekankan penghakiman terhadap Yerusalem.⁵⁶ Kata dengarkan di sini, merujuk kepada para pemimpin dan nabi yang seharusnya mendengar dosa-dosa Yakub. Bagian akhir ini, Mikha kembali lagi menegaskan akan dosa-dosa para pemimpin Israel yaitu mereka yang membenci keadilan dan mencintai yang jahat. Di sini, tampaknya yang mengganggu Mikha adalah para pemimpin dan nabi tidak memiliki kepedulian terhadap orang-orang⁵⁷ yang tidak memiliki pengaruh di dalam masyarakat sehingga dengan bebas para penguasa mengambil hak-hak mereka.

Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin ini adalah mereka membangun “Sion dengan darah” dan “Yerusalem dengan kelaliman”. Di sini mengandung pertanyaan apakah yang dibangun tersebut kota atau bait suci. Pembangunan kota yang bertanggung jawab di dalamnya adalah raja bukan imam. Sebab, imam lebih bertanggung jawab atas pembangunan kultus.⁵⁸ Menurut penulis, dari kesejajaran teks dalam ayat 1-4 dan ayat 9-11, maka penulis berasumsi bahwa yang melakukan kejahatan ini adalah para kepala dan imam yang tentunya sudah bersekongkol dengan penguasa untuk memperoleh kekuasaan dan bahkan meretorasi kembali bait suci di Yerusalem dan Sion. Para imam menggunakan jabatan mereka untuk memungut pajak dari umat dalam pembangunan bait suci. Tindakan merupakan pelecehan terhadap hal-hal kudus.⁵⁹

Dari penemuan arkeologi menegaskan terjadinya kesepakatan pembangunan yang terjadi di Yerusalem pada zaman Mikha. pendapat ini dipahami sebagai semacam penistaan, karena itu harus dibayar dengan darah. Gaya bahasa puitis yang digunakan yang memisahkan “pertumpahan darah dari” kesalahan mereka. Di sini diperlihatkan bagaimana penindasan yang dilakukan oleh yang berkuasa kepada orang lemah, menurut Mikha sama seperti mengambil nyawa demi keuntungan hakim. Weigreen berpendapat secara masuk akal bahwa pengertian di sini adalah “para imamnya mem-

⁵⁴ Ralph L. Smith, Word Biblical Comentary Micah-Malachi Volume 32, 34. Francis F. Andersen and David Noel Freedman, The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary Volume 24 E, 386.

⁵⁵ Ralph L. Smith, 34-35.

⁵⁶ Marvin A. Sweeney, Berit Olam: Studies in Hebrew Narative & Poetry, The Twelve Prophets Volume Two, 374.

⁵⁷ Kody Leland Bartley, An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted, 12.

⁵⁸ Delber R. Hillers, Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah, 48.

⁵⁹ Ibid, 48.

berikan arahan peradilan dengan harga tertentu, yaitu menerima suap untuk memutar balikkan aturan perilaku keagamaan".⁶⁰

Para imam dan nabi duduk di Yerusalem dan menjual barang dagangan keadilan mereka, ajaran firman agama dan firman Allah yang diilhami kemudian dijual. Dosa para imam kemudian dikomentari oleh nabi yang menunjukkan keberpihakan dalam keputusan. Karena korup yang dilakukan oleh para nabi, hakim yang memutuskan peradilan karena suap dan imam melakukan pengajaran karena bayaran mengakibatkan orang tidak tahu lagi bagaimana bertindak dengan benar. Jika umat memiliki masalah yang perlu diselesaikan, maka menurut kebiasaan mereka membawanya ke imam dan nabi, namun karena sistem yang korup ini tidak ada nasihat yang dapat dipercaya lagi.⁶¹

Pada ayat 12 dituliskan mengenai nubuatan yang diakhiri⁶² dengan pengumuman penghukuman oleh nabi. Tulisan ini terdiri dari penggalan kata "oleh karena itu" yang biasanya menekankan pernyataan akibat dalam pidato penilaian kenabian. Mikha menyatakan "karena kamu", yaitu yang ditujukan kepada para pemimpin bangsa yang gagal dalam tanggung jawab mereka, maka Yerusalem akan dihancurkan. Pelanggaranannya sangat fatal sehingga, Sion⁶³ akan dibajak sebagai ladang, Yerusalem akan menjadi runtuh⁶⁴, dan gunung bait suci akan menjadi ketinggian berhutan. Pernyataan terakhir sangat penting karena "rumah" mengacu kepada bait suci YHWH di

⁶⁰ Delber R. Hillers, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible: A Commentary on the Book of the Prophet Micah*, 48.

⁶¹ Kody Leland Bartley, *An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted*, 12.

⁶² Juan Alfaro, *Justice and Loyalty: Internasional Theological Commentary Micah, 7-8*. Ralph L. Smith, *Word Biblical Commentary Micah-Malachi*. Volume 32, 40-41.

⁶³ Yerusalem sebagai lambang dan kota Allah. Yerusalem juga merupakan tempat Daud bertahta, sebagai kota transformasi tiga kota di Israel Utara. Yerusalem juga sebagai tempat Salomo mendirikan sejarah Israel, kota dan iman Israel kuno. Yerusalem merupakan tempat lahirnya sejarah iman Perjanjian Lama. Pada zaman pembuangan, Yerusalem sebagai tempat berkumpul dalam cultus untuk membicarakan sesuatu hal (Yer 41:5). Allah datang kepada umat dalam pembuangan dan dipahami datang di altar bait suci. Sedangkan pada waktu kembali dari pembuangan, Yerusalem makin ditingkatkan dengan pembangunan bait suci dan direkonstruksi secara besar-besaran pada waktu pembangunan bait suci yang kedua (Hag 1:2, 2:2:1 dan Zak 2:14, 6:15. Horst D. Preuss, *Theology of the Old Testament Vol. 2: The Old Testament Library*, (Edinburgh: T&T Clark LTD, 1996), 39-47. Orang-orang Israel mengenal Yerusalem dengan tiga keistimewaan: sebagai kota Daud, ibu kota Yehuda, dan kediaman raja. James L. Mays, *The Old Testament Library Micah A Commentary*, 87. Dari saman kerajaan, banyak peraturan pemerintahan yang tidak lagi mengikuti kaidah peraturan kultus yang kadang kala warga Negara lebih mementingkan peraturan kenegaraan dari pada aturan kultus. Peraturan kultus yang sering dilalaikan oleh figur pemimpin adalah pemimpin menjalankan tugas mereka dengan benar secara hukum, namun tidak "adil". Sehingga Mikha, Amos, dan Yesaya menegaskan bahwa keadilan menunjukkan sikap manusia yang paling jelas kepada Allah. Dengan demikian, ramalannya menunjuk kepada Yerusalem sebagai kota Allah yang tidak dapat dicelah dan sebagai penjamin keadilan itu. Sehingga kata seruan yang mengatakan, bukan pengorbanan tetapi hati yang hancur yang mengindikasikan bahwa keadilan adalah sesuatu yang harus ditegakkan ditengah kekacauan dan kemerosotan moral bangsa akibat pelanggaran pemimpin. Gerhard von Rad, *Old Testament Theology Vol. II: The Theology of Israel's Prophetic Traditions*, trans. D.M.G. Stalker (Edinburgh and London: Oliver and Boyd Ltd, 1965), 149-150.

⁶⁴ Ladang dibajak dan tumpukan puing dapat dilihat sebagai bagian dari proses penanaman, dimana ladang digarap dan puing-puing akan menumpuk. Jika kalimat ini digunakan di kota maka maknanya adalah gambaran ladang yang rata menyiratkan kehancuran, karena tumpukan batu dihaluskan oleh bajak adalah sisa-sisa bangunan yang pernah berdiri di "ladang". James D. Nogalski, *Smyth & Helwys Bible Commentary: The Book of the Twelve Micah-Malachi*, 549.

Yerusalem. Demikian juga, pernyataan bahwa itu akan menjadi “ketinggian hutan” menggunakan istilah *bāmôt*, “tempat tinggi” yang di seluruh Alkitab merujuk ke tempat-tempat tinggi yang digunakan untuk menyembah tidak benar dewa-dewa asing YHWH. Sedangkan “berhutan” harus dipahami dalam kaitannya dengan daerah berhutan di Israel, yaitu Gunung Bait Suci akan ditutupi oleh semak belukar dan tumbuhan liar lainnya.⁶⁵

Bagian yang menarik pada teks ucapan penghakiman dalam Mikha 3:12 yang kemudian dijawab dengan nubuat keselamatan dalam 4:9-5:1, 3:4a + 5b. Tujuan dicantumkan ayat tersebut adalah dengan mengingat penggenapan dan kejatuhan Yerusalem pada tahun 587 SM. Artinya nubuat eskatologis yang berelasi dengan 3:1-12 yang ada dalam 5:6-7, 9-12. Nubuat ini berasal dari lingkungan di Yerusalem yang melihat masa depan yang baru. Ucapan keselamatan yang diedit adalah 5:8, 5:13-14, 1:2 dan 5:14 yang membimbing perkataan dalam Mikha 1-3, 4-5. Pada masa pentahbisan bait suci kedua pada tahun 515 SM, teks Mikha 4:1-4, 6-7a ditambahkan pada kumpulan kitab yang berfokus pada masa depan Yerusalem. Terdapat perbedaan yang mencolok dengan nubuatan Mikha tentang pengadilan yang mengilhami penting untuk menempatkan tentang bahan-bahan setelah Mikha 3:12.

Situasi sosial, politik, ekonomi, dan agama Mikha 3:9-12 kembali dinubuatkan kepada orang yang sama yaitu para pemimpin Israel. Nubuat ini, Mikha kembali mempertegas bahwa kepala (hakim), nabi, dan imam supaya kembali menjalankan tugas mereka dengan baik. Tuduhan yang dinubuatkan Mikha adalah bentuk pelanggaran ketidakadilan sosial dalam masyarakat karena para kepala sudah mengambil tanah yang seharusnya menjadi milik umat. Antara kepala, imam, dan raja adalah pemimpin yang Tarik menarik kekuasaan dalam strata sosial umat Israel. Dalam perkembangannya, dari sebelum, pada saat, dan bahkan kembali dari pembuangan para imam dan raja masih memperebutkan kepemimpinan di Israel. Akibatnya, Mikha 3:12 menubuatkan bahwa Sion dan Yerusalem akan hancur. Mikha 3:12 mengalami beberapa peredaksian oleh redaktur sampai pada saat dan setelah kembali dari pembuangan sebagai cerminan bahwa Israel hancur karena ulah dan tindakan oleh para pemimpin itu sendiri.

Pesan Teologi Teks Mikha 3:1-12

Periode kepenulisan Kitab Mikha berakar pada situasi sosial masyarakat Israel yang sudah rusak. Ketidakadilan dalam masyarakat yang dilakukan oleh figur pemimpin yang tidak bertanggung jawab. teks Mikha 3:1-12 yang ditulis dalam tiga periode dengan penekanan pesan teologinya, yaitu:

Pesan Teologi Teks Mikha 3:1-4

Pesan teologi teks Mikha 3:1-4 hendak mempertegas nubuatan yang ditujukan kepada oknum pemimpin Israel supaya mereka menegakkan keadilan. Oknum pemimpin Israel yang dimaksudkan adalah para hakim yang bertugas di pintu-pintu gerbang kota untuk mengadili umat yang melakukan pelanggaran. Oknum pemimpin tersebut, mereka sangat mengerti dan memahami aturan-aturan peradilannya yang mereka jalankan sebagai tugas mereka namun, faktanya di lapangan mereka melakukan yang tidak

⁶⁵ Marvin A. Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets Volume Two*, 375.

benar dan tidak adil. Mereka bertugas bukannya menjalankan fungsi dengan baik, malahan mereka membenci yang benar dan mencintai yang jahat. Bentuk perbuatan jahat itu diumpamakan sebagai kanibal yang mengambil hak-hak orang lain. Terutama bagi mereka yang tidak berdaya (janda, yatim dan orang-orang miskin). Bentuk perampasan hak-hak mereka diumpamakan dengan, mereka dikuliti bagaikan binatang untuk mendapatkan suatu yang berharga dari mereka.

Hasil perbuatan jahat yang dilakukan oleh oknum pemimpin ini adalah tidak mendapat respon yang baik dari Allah. Semua yang mereka lakukan yang bertolak belakang dengan keadilan dan kebenaran peradilan yang mereka jalankan setiap hari. Nubuat mereka yang bertopeng kultus agama justru Allah menyembunyikan wajah-Nya dari mereka. Allah tidak memperlihatkan kekuasaan-Nya terhadap oknum pemimpin tersebut karena jahat perbuatan-perbuatan mereka (3:4d). Tindakan Allah ini sebagai sarana untuk mengingatkan kesalahan-kesalahan para oknum pemimpin yang tidak menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan umat.

Pesan Teologis Teks Mikha 3:5-8

Pesan teologis teks Mikha 3:5-8 mengindikasikan bahwa tugas yang dikerjakan para pemimpin hanya semata-mata memperkaya diri dan kelompoknya. Bagaimana tidak, figur pemimpin tersebut bernubuat sesuka hati mereka. Bukan atas dasar kebenaran dan keadilan namun mereka bekerja hanya karena mengharapkan bayaran atau uang. Ungkapan yang sering dijumpai di masyarakat, jika uang sudah berbicara maka semuanya bisa diatur. Hal ini pula yang dialami oleh para nabi di Israel pada waktu itu. Karena uang, para nabi berani bernubuat yang baik-baik kepada umat, namun berbeda halnya bagi umat yang tidak mampu memberikan apa-apa. Jabatan sebagai sarana atau alat pelayanan pemimpin kepada umat, sekarang tidak berwibawa lagi. Seharusnya jabatan digunakan untuk mendatangkan kesejahteraan, keadamaian, dan untuk menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat sekarang menjadi batu sandungan, alat menindas dan alat bagi penguasa untuk memperkaya diri dan kelompoknya. Jabatan dikotori oleh tindakan korupsi oleh pemegang jabatan, sehingga jabatan itu seolah-olah tidak berwibawah.

Akibat penyelewengan jabatan tersebut, maka pemimpin tidak mendapat apa-apa dari Allah. Nubuat-nubuat yang mereka sampaikan kepada umat semuanya tidak benar. Mereka menyangkahkan bahwa nubuat mereka sudah benar, namun Allah tidak memperlihatkan kekuasaan-Nya. Mereka berseru-seru kepada Allah tetapi tidak ada jawaban yang diberikan, karena sudah bertentangan dengan hakekat dan perjanjian dengan Allah. Mikha menghendaki penegakan keadilan sosial dalam masyarakat, bukan banyaknya nubuat-nubuat yang disampaikan Allah. Kesejahteraan pemimpin dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh kesejahteraan umat. Jika umat merasakan kesejahteraan sosial, maka dengan sendirinya para pemimpinnya pun ikut merasakan kesejahteraan.

Pesan Teologis Teks Mikha 3:9-12

Pesan teologis teks Mikha 3:9-12 dibagian akhir ini mengandung pesan bahwa para pemimpin pada akhirnya akan dihukum atas tindakan mereka yang mempraktekkan penyelewengan jabatan. Pada bagian ini, figur pemimpin kepala (hakim) kepala suku (kaum) tidak lagi menjalankan fungsi mereka dengan baik. Fungsi mereka selaku penegak keadilan dan pemegang kebijakan hukum sudah tidak dijalankan dengan baik

dalam mengatur umat. Hukum-hukum digunakan bukan pada jalur yang benar namun, dikendalikan dan dipermaikan dengan bebas oleh pemegang kekuasaan untuk kepentingan mereka. Hukum dibuat untuk memberikan efek jerah bagi mereka yang melakukan ketidakadilan sosial dalam masyarakat, namun karena oknum pemimpin yang melanggarnya maka hukum tidak digunakan sebagaimana mestinya. Hukum dipermainkan oleh pemegang jabatan dalam masyarakat. Seolah-olah hukum dibuat sebagai alat untuk mendatangkan kekayaan bagi mereka.

Tindakan permainan hukum tersebut, berdampak pada kehidupan sosial umat yaitu dengan pemimpin leluasa memanipulasi hukum untuk kepentingan mereka. Mereka menyembunyikan pelanggaran mereka dengan mendirikan bait suci di Yerusalem dan membangun Sion dengan baik. Tindakan seperti itu, menurut Mikha adalah bentuk permainan para pemimpin untuk menghindari kesalahan yang mereka lakukan. Mereka menyangkahkan dengan mendirikan Yerusalem dosa-dosa mereka akan diampuni padahal semua biaya yang mereka gunakan adalah rampasan dan penondongan terhadap umat. Tujuan mereka baik, namun karena sistemnya yang salah maka Allah akan mendatangkan malapetaka bagi oknum pemimpin yang berpura-pura tersebut. Mereka menggunakan topeng agama untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Mereka menggunakan nama Allah untuk menghilangkan jejak dosa-dosa yang pernah dilakukan, namun semuanya sia-sia karena Allah tetap memberikan penghukuman kepada figur pemimpin tersebut.

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa atau lembaga dipengaruhi oleh sistem yang dijalankan. Jika sistemnya benar dan adil maka semua yang termasuk di dalam unit kelembagaan itu akan merasakan kesejahteraan dan keadilan. Rusak dan hancurnya Israel (Yerusalem dan Sion) sebagai pusat pemerintahan, tempat kediaman pemegang kekuasaan, dan kota Allah yang mengambil andil adalah figur pemimpin yang menjalankan sistem. Sistem yang salah akan mendatangkan malapetaka bagi seluruh yang institusi dan lembaga pemerintahan, namun jika sistemnya berjalan dengan baik, benar, dan adil maka seluruh umat dan semua yang berada dalam lingkaran lembaga pemerintahan akan merasakan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Pemberitaan kenabian Mikha 3:1-12 mempertegas tiga masalah yang dialami Israel sehingga puncaknya, Yerusalem dan Sion akan dihancurkan. Tiga poin ini mewakili kebobrokan pemimpin Israel sehingga mendatangkan malapetaka kepada bangsa Israel. Pertama, ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Peranan pemimpin Israel (kepala suku/hakim), para nabi, dan para imam memegang kekuasaan dalam masyarakat. Kedua, ketiga kelompok pemimpin dan penguasa ini mengeksploitasi kekayaan bangsa dan lebih parahnya milik masyarakat pun ikut mereka ambil. Ketiga, ketiga kelompok pemimpin tersebut menyelewengkan jabatan mereka demi uang dan jabatan. Penyelewengan ini berdampak kepada sistem pemerintahan Israel yang rusak karena perilaku para pemimpin yang lalim dan rakus akan kekuasaan.

Korupsi. Akibat dari ketidakadilan, penyelewengan maka pemimpin umat dengan bebas melakukan tindakan korupsi. Korupsi yang dilakukan kelompok pemimpin membuat orang-orang lemah tidak berdaya, tidak mendapatkan kesejahteraan sosial. Sedangkan kelompok pemimpin dan pemegang perekonomian mengalami kekayaan yang luar biasa. Korupsi adalah salah satu penghambat negara untuk mewujudkan

keadilan sosial bagi seluruh masyarakat karena kekayaan negara dinikmati oleh sekelompok orang.

KESIMPULAN

Dalam kepenulisan Akitab Perjanjian Lama, dari penulisan sampai terbentuk menjadi teks banyak melibatkan keadaan di sekeliling kepenulisan kitab. Penelitian teks Mikha 3:1-12 tidak terlepas dari campur tangan penulis nabi sebagai sumber utama dan dilanjutkan oleh para murid, para imam dan kelompok deuteronis dalam menjawab permasalahan umat pada zamannya. Karena melibatkan orang-orang, situasi (sosial, ekonomi, politik dan agama) yang berda-beda. Analisis ini bertujuan merekonstruksi keadaan sejarah sosial umat pada zamannya sehingga makna teologinya. Melalui rekonstruksi teks Mikha 3:1-12 maka pembaca mengenali nilai-nilai dari struktur sosial. Tanpa keadilan, kehidupan sosial, nilai-nilai dalam masyarakat akan tetap menjadi milik penguasa negara. Allah menghendaki supaya hakikat-Nya tidak dilanggar oleh umat apalagi yang mengerti akan hukum-hukum Allah. Kepala (hakim), para nabi, dan para imam diangkat dalam masyarakat untuk menjalankan dan mendatangkan keadilan sosial bagi umat. Namun faktanya, mereka seolah-olah memanipulasi jabatan itu untuk kepentingan mereka sehingga tidak lagi terwujud keadilan sosial dalam masyarakat.

Ketaatan kepada Allah harus dibuktikan melalui relasi yang baik, benar, dan adil kepada sesama. Jabatan atau pangkat yang diberikan semata-mata dipergunakan dengan baik. Karena jabatan tersebut adalah alat untuk menaati Allah (menjalankan hukum-hukum) dan sekaligus melayani sesama (memimpin dengan baik, benar, dan adil). Teologi Mikha 3:1-12 memberikan penegasan bahwa wujud iman kepada Allah adalah dengan jalan menjalankan dan mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Bagus tidaknya imat umat kepada Allah dengan jalan terciptanya keadilan sosial sehingga semua orang dapat menikmati karya ciptaan Allah dalam wujud keadilan sosial.

REFERENSI

- Biddle, M. A. (2000). *Symposium: Reading and Hearing the Book of the Twelve, Society Biblical Literature Symposium Series. No. 15.* (J. D. Nogalski, & M. A. Sweeney, Eds.) Atlanta, Georgia: Symposium Series.
- Alfaro, J. (1989). *Justice and Loyalty: A Commentary Micah on the Book of Micah.* Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Bartley, K. L. (2016). *An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted.* Waco Texas: George W. Truett Seminary.
- Chisholm, R. B. (1990). *Interpreting the Minor Prophets.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Eichrodt, W. (1961). *Theology of the Old Testament, Vol. One.* Tottenham Road, London: SCM Press LTD.
- Fohrer, G. (193). *History of Israelite Religion.* (D. E. Green, Trans.) London: S.P.C.K.
- Gertz, J. C. (2017). *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika.* (R. Setio, & A. Susanto, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Janson, P. P. (2008). *Obadiah, Jonah, Micah A Theological Commentary.* New York: T & T Clark.
- Koch, K. (1983). *The Prophets: Volume One The Assyrian Period.* Philadelphia: Fortress Press.

- Ludji, B. (n.d.). *Aspek-aspek Sosial-Ekonomi dalam Pemberitaan Nabi-nabi Abad ke-8 SM: Suatu Uraian Eksegesis Terhadap Beberapa Nubuat Amos, Yesaya dan Mikha Serta Relevansinya bagi Pemberitaan dan Pelayanan Gereja Kristen Sumba*.
- Mays, J. L. (1976). *The Old Testament Library Micah A Comentary*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Preuss, H. D. (1996). *Theology of the Old Testament Vol. 2: The Old Testament Library*. Edinburgh: T&T Clark LTD.
- Rad, G. V. (1965). *Old Testament Theology Vol. II: The Theology of Israel's Prophetic Traditions*. (D. M. Stalker, Trans.) Edinburgh and London: Oliver and Boyd Ltd.
- Rogerson, J. (2005). *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. (S. Suleeman, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Russell, D. S. (1993). *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Kedalam Apokaliptik Yahudi*. (I. Rahmat, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, R. L. (1984). *Word Biblical Comentary Micah-Malachi Volume 32*. Texas: Word Books.
- Sweeney, M. A. (2000). *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative and Poetry, The Twelve Prophets Volume Two*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.
- Vaux, R. d. (1961). *Ancient Israel Volume 1: Social Institutions*. New York: McGraw Hill.
- Wagenaar, J. A. (2001). *Judgement and Salvation the Composition and Redaction of Micah 2-5 (vol. 85)*. Leiden: Brill.
- Zimmerli, W. (1984). *Old Testament Theology in Outline*. (D. E. Green, Trans.) Edinburg: T & T Clark LTD.
- Zvi, E. B. (2000). *Micah: The Forms of the Old Testament Litetarute Volume XXIB*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eermans Publishing Co.